



Persepsi Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Data Panel Negara Berpendapatan Tinggi dan Negara Berpendapatan Rendah

Firman Rokhani^{1*}, Siti Aisyah²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b300220144@student.ums.ac.id¹, aisyah.feb.ums@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi korupsi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik terhadap pendapatan negara serta membandingkan hasilnya pada negara berpendapatan tinggi dan rendah. Penelitian menggunakan data panel 30 negara yang terdiri atas 15 *high-income countries* dan 15 *low-income countries* selama 2020–2024. Data diperoleh dari *World Bank* dan *Transparency International*, sedangkan analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan determinan pendapatan negara antara kedua kelompok. Pada negara berpendapatan tinggi, IPM, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara, sedangkan persepsi korupsi dan investasi tidak berpengaruh signifikan. Pada negara berpendapatan rendah, hanya populasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara, sementara persepsi korupsi, IPM, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pembangunan dan kapasitas ekonomi suatu negara memengaruhi efektivitas faktor-faktor ekonomi dalam meningkatkan pendapatan negara.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 August 2026

First Revised 24 August 2026

Accepted 25 August 2026

First Available online 25 August 2026

Publication Date 25 August 2026

Keyword:

Indeks Pembangunan Manusia, investasi, konsumsi energi listrik, persepsi korupsi, populasi.

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan suatu masalah utama yang menghambat pembangunan ekonomi di berbagai negara (Bardhan, 2017). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya adalah korupsi (Gründler & Potrafke, 2019). Fenomena korupsi merupakan masalah besar yang dihadapi oleh setiap negara, termasuk negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah (Angelina dkk., 2022). Meski sebagian besar studi empiris setuju bahwa korupsi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, beberapa studi empiris lainnya menunjukkan hal sebaliknya yang menyatakan bahwa dampak negatif korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu terkonfirmasi bahkan cenderung berpengaruh positif (Mufidah et al., 2025). Pada negara berpendapatan rendah potensi terjadinya korupsi lebih besar daripada negara berpendapatan tinggi (Hermawan et al., 2024). Korupsi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau juga bisa dilakukan oleh individu yang bersifat untuk mendapatkan keuntungan pribadi, atau dapat dikatakan juga bahwa korupsi merupakan suatu perbuatan penyalahgunaan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Taufiq et al., 2025). Kasus korupsi merupakan suatu masalah yang terjadi diseluruh dunia, pelakunya didominasi oleh sektor pemerintahan. Korupsi yang dilakukan oleh pemerintah menimbulkan kerugian negara dan menghambat tercapainya kepentingan orang lain. Korupsi merupakan isu atau masalah yang harus diselesaikan. Semakin meluasnya isu korupsi, dapat dipastikan akan menimbulkan dampak pada berbagai sektor (Amalia, 2022).

Masalah korupsi terjadi pada negara berpendapatan rendah (*Low Income Countries*) dan negara berpendapatan tinggi (*High Income Countries*) yang dapat menghalangi proses pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui alokasi anggaran yang kurang optimal. Selain itu, aktivitas korupsi dalam bidang investasi dapat menciptakan ketidakpastian hukum dan menurunkan daya tarik investasi di suatu negara (Taufiq dkk., 2025). Pada dasarnya korupsi merupakan tindakan yang menyimpang yang dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, pada kondisi insentif yang dihasilkan cukup besar. Selain kerugian dalam bentuk materi, aktivitas korupsi memberikan konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pada hubungan korupsi dengan pertumbuhan ekonomi, para ekonom, sejarawan, dan ahli politik telah terlibat dalam perdebatan yang cukup panjang mengenai apakah korupsi dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi (Aisyah et al., 2024). Pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang digunakan sebagai indikator nilai indeks persepsi korupsi tidak berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Al Hazmi, 2024). Penelitian ini fokus pada pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain ada beberapa variabel kontrol yang menjadi faktor dalam pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah populasi, investasi, (IPM) Indeks Pembangunan Manusia, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik. Dibawah ini merupakan definisi dari beberapa faktor yang akan digunakan sebagai variabel penelitian.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam periode jangka panjang yang bersifat dinamis, atau dapat dilihat dari bagaimana perekonomian tersebut mengalami perkembangan atau perubahan, pertumbuhan ekonomi yang memiliki progres yang pesat dapat memberikan sesuatu yang lebih pada warga negaranya (Fatimah et al., 2022). Menurut Sitorus & Silalahi (2026) pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam membaca keberhasilan pembangunan suatu negara. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang selalu menjadi prioritas, dengan adanya

pertumbuhan ekonomi mengindikasikan pertambahan pendapatan (Sari & Setyowati, 2022). Negara dengan pendapatan tinggi memiliki potensi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dengan baik, karena sistem keuangan yang sudah maju, di sisi lain negara dengan pendapatan rendah memiliki tantangan yang harus diselesaikan seperti kualitas sistem keuangan, dan masalah sumberdaya manusia, sehingga hal ini akan menghambat efektifitas pada pembangunan ekonomi. Dengan kurangnya sistem yang canggih maka diperlukan lebih banyak tenaga manusia untuk mengelola keuangan negara, sehingga tidak dapat menghemat biaya (Sugeha & Sudirman, 2024).

Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran faktor lain, dimana populasi menjadi salah satu elemen yang menandakan ketersediaan sumber daya manusia yang penting dalam menggerakkan perkembangan ekonomi suatu wilayah (Aisyah et al., 2024). Pertumbuhan populasi yang cepat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Akasumbawa et al., 2021). Dalam konteks tersebut populasi dapat dipahami sebagai jumlah keseluruhan individu di suatu wilayah atau daerah (Nasution, 2021). Populasi merupakan unsur penting dalam sektor ekonomi, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah yaitu dengan memantau kualitas dari populasi yang ada pada suatu wilayah. Karena jumlah penduduk atau populasi menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, menjadi bagian pemerintahan, dan keberadaannya menjadi penggerak utama dalam membangun ekonomi (Sanjani & Sari, 2025).

Selain peran dari populasi, penggerak ekonomi lainnya adalah investasi sesuai dengan Teori pertumbuhan Harrod-Domar yang menitikberatkan pada peranan tabungan dan investasi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya, investasi diperlukan supaya terjadi *steady growth* atau pertumbuhan yang akan menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal selalu berlaku dalam perekonomian. Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal, bisa dalam bentuk uang ataupun nilai aset lainnya, yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, atau kenaikan nilai di masa depan, yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat sosial sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Dengan modal yang cukup akan lebih mudah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Aprianto et al., 2018). Investasi memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi, karena memperbesar kapasitas produksi dan merupakan sebuah alat untuk membentuk modal (Nurul, 2021). Namun dengan adanya korupsi, penelitian terdahulu menemukan bahwa dalam konteks kelembagaan dan politik, korupsi menghambat masuknya investasi langsung (Setyowati & Aisyah, 2026).

Selanjutnya faktor lain yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) alat bantu pemerintahan dan Masyarakat yang di gunakan untuk menentukan dan pengambilan tindakan untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan mengatasi masalah pembangunan yang ada (Juliarni, 2019). IPM dapat di artikan sebagai Indeks yang di gunakan untuk mengukur tingkat Pembangunan manusia suatu negara (Dira et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Abdullah & Astuti, 2023). Pada penelitian sebelumnya menunjukan hasil bahwa pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif yang berarti apabila kualitas IPM ini meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula. Dan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka IPM juga akan meningkat (Putri et al., 2023).

Variabel selanjutnya yaitu, pengeluaran pemerintah, dalam jangka pendek maupun jangka panjang pengeluaran pemerintah menunjukkan dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi (Kharazi & Nuraini, 2024). Pada variabel ini merupakan variabel yang sangat memberikan pengaruh, karena pada variabel ini merupakan salah satu faktor penentu, efisiensi anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah faktor penentu dalam proses menuju pertumbuhan ekonomi yang ingin di capai suatu negara. Pengeluaran pemerintah merupakan jumlah anggaran yang dikeluarkan untuk biaya tertentu, dalam hal ini jika pengeluaran anggaran dilakukan dengan cara yang baik dan digunakan tepat sasaran, maka akan memberikan dampak yang sangat baik bagi pendapatan negara, dan dapat memberikan berbagai kemajuan dalam usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada negara (*Low Income Countries*) maupun negara (*High Income Countries*), tetapi disisi lain pada variabel pengeluaran pemerintah ini sangat rentan terhadap perbuatan menyimpang atau tindakan korupsi (Kosali, 2021). Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk investasi akan memberikan dampak yang positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah akan memberikan dampak yang baik jika di alokasikan dengan benar (Kosali, 2021).

Untuk faktor yang terakhir yaitu mengenai konsumsi energi listrik. Dengan peningkatan penggunaan energi mendorong proses industrialisasi, yang menyebabkan industri manufaktur mengoperasikan mesin produksinya, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat (Mafruhah et al., 2024). Konsumsi energi listrik, memainkan peran yang cukup penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun untuk negara (*Low Income Countries*) memiliki kendala dalam hal ini, ada sebagian negara yang belum mendapatkan fasilitas energi listrik, Namun pada negara (*High Income Countries*) sudah sepenuhnya mengembangkan energi listrik yang bertujuan untuk mendukung proses pertumbuhan ekonomi (Buhaerah, 2018). Pada penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa sektor kelistrikan menempati posisi yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Peran pada sektor kelistrikan ini tidak hanya sekedar sarana produksi untuk memberikan fasilitas pembangunan pada sektor ekonomi, tetapi juga sebagai faktor yang bisa memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sehari-hari (Haryanti & Khristiana, 2024). Prastika (2023) berpendapat bahwa peningkatan konsumsi energi listrik mencerminkan peningkatan perekonomian. Secara teoritis, konsumsi energi listrik merupakan suatu kunci yang memandu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, yang memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan (Darwin et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh korupsi, Indeks Pembangunan Manusia, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi masih menghasilkan temuan yang beragam, sementara faktor-faktor lain seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik juga memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada negara atau kawasan tertentu dan belum banyak membandingkan pengaruh berbagai determinan pertumbuhan ekonomi berdasarkan tingkat pendapatan negara. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis secara simultan pengaruh korupsi, IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan

rendah. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh determinan pertumbuhan ekonomi pada kedua kelompok negara. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur terdahulu terletak pada perluasan cakupan analisis, integrasi berbagai faktor kelembagaan, sosial, ekonomi, demografi, fiskal, dan energi dalam satu kerangka penelitian, serta penyediaan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan karakteristik tingkat pendapatan negara. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan pertumbuhan ekonomi sekaligus memberikan implikasi kebijakan yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh persepsi korupsi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik terhadap pendapatan negara. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang mencakup 30 negara selama periode 2020–2024, terdiri atas 15 negara berpendapatan tinggi (*high-income countries*) dan 15 negara berpendapatan rendah (*low-income countries*). Pengelompokan negara didasarkan pada klasifikasi tingkat pendapatan yang digunakan dalam penelitian, kemudian analisis dilakukan secara terpisah pada masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan negara. Data diperoleh dari World Bank dan Transparency International. Persepsi korupsi diukur menggunakan *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang diterbitkan oleh Transparency International sebagai indikator persepsi terhadap tingkat korupsi sektor publik suatu negara, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat persepsi korupsi yang lebih rendah. Variabel lainnya meliputi IPM sebagai indikator kualitas pembangunan manusia, investasi yang diproksikan melalui penanaman modal asing, populasi sebagai jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah sebagai belanja pemerintah, serta konsumsi energi listrik yang diukur berdasarkan konsumsi listrik per kapita. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Analisis data dilakukan menggunakan EViews melalui regresi data panel. Pemilihan model dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap pendapatan negara, sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pendapatan negara. Berdasarkan tahapan analisis tersebut, persamaan ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log PN_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 \log INV_{it} + \beta_4 \log PPL_{it} + \beta_5 \log PP_{it} + \beta_6 \log KEL_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

- it : Pendapatan Negara (Juta USD)
- β_1 : Corruption Perception Indeks (Poin)
- β_2 : Indeks Pembangunan Manusia

β_3 : Investasi (Juta USD)
 β_4 : Populasi
 β_5 : Pengeluaran Pemerintah (Milliar USD)
 β_6 : Konsumsi Energi Listrik (Kwh Perkapita)
 ε : Eror Term
 i : 30 Negara High Income Countries & Negara Low Income Countries
 t : Tahun 2020-2024

Definisi operasional setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Keterangan	Sumber
Pendapatan Negara	PN	Pendapatan negara merupakan suatu proses yang digunakan melakukan pengukuran pada seberapa tinggi rendahnya tingkat suatu kehidupan atau kemakmuran pada suatu bangsa ataupun negara (Juta USD)	(Millena & Jesi, 2021)
Corruption Perception Indeks	CPI	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat korupsi dalam suatu negara (Poin).	(Mufidah et al., 2025)
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Tingkat kualitas hidup manusia yang diukur melalui tingkat kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.	(Almuzani & Purnomo, 2022)
Investasi	INV	Investasi (penanaman modal asing yang dilakukan oleh pihak luar) (Juta USD)	World bank
Populasi	PPL	Populasi (jumlah total manusia di setiap wilayah) (Jiwa)	(Firdaus et al., 2023)
Pengeluaran Pemerintah	PP	Pengeluaran pemerintah (Biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk belanja negara atau investasi) (Milliar USD)	(Irwanto et al., 2025)
Konsumsi Energi Listrik	KEL	Konsumsi energi listrik (Jumlah penggunaan energi listrik perkapita) (Kwh Perkapita)	(Qodariah & Nurjihadi, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

High Income Countries

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-7.742355	-7.941308	-7.170323
CPI	-0.044415	-0.003526	-0.005557
IPM	17.02527	9.112225	9.543365
logINV	0.153279	0.005992	0.006798
logPPL	0.216016	0.531615	0.577415
logPP	0.153211	0.548372	0.362567
logKEL	-0.114056	0.956610	0.907307
R ²	0.266890	0.997507	0.585879

Prob F-statistik	0.013485	0.000000	0.000000
Uji Chow			
Cross-section F (14,53) = 1013.839515; Prob. F = 0,000			
Uji Hausman			
Cross-section random $\chi^2(6) = 8.286844$; Prob $\chi^2 = 0.2178$			

Sumber: BPS, diolah

Setelah melakukan regresi CEM, FEM, dan REM, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model manakah yang terpilih untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pertama, Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara CEM dan FEM. Kedua, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang terpilih antara FEM dan REM. Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya FEM adalah model yang terbaik untuk digunakan daripada CEM. Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila probabilitas $\chi^2 > \alpha$, maka H_0 diterima, sehingga REM adalah model yang lebih tepat digunakan dibandingkan FEM.

Tabel 3 menunjukkan probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga REM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas χ^2 sebesar $0,2178 > \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima, yang berarti REM adalah model yang lebih tepat digunakan. Eksistensi model diuji melalui uji F , dengan H_0 yang menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, yang korupsi, IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah secara Bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan negara. H_0 ditolak apabila probabilitas F -statistik kurang dari α .

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 menyatakan bahwa variabel independen ke- i tidak berpengaruh terhadap pendapatan negara. H_A menyatakan bahwa variabel independen ke- i berpengaruh terhadap pendapatan negara. H_0 ditolak apabila probabilitas t -statistik kurang dari α . Hasil estimasi menggunakan *Random Effect Model* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Random Effect Model

$\log PN_{it} = 7.1703 - 0.0055CPI_{it} * + 9.5433IPM_{it} * + 0.0067\log INV_{it}$		
(0,4003)	(0,0000)	(0,4645)
$- 0.5774\log PPL_{it} * - 0.3625\log PP_{it} + 0.9073\log KEL_{it}$		
(0,0090)	(0,0078)	(0.0042)
$R^2 = 0.585879$; F-stat = 14.14753; Prob. F-stat = 0,00000		

Keterangan: *koefisien signifikan pada α 0,01; **koefisien signifikan pada α 0,05; ***koefisien signifikan pada α 0,1

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai F -statistik sebesar 14.14753 dengan probabilitas F -statistik sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa korupsi, IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan negara.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.5858 yang berarti 58,5% variasi pendapatan negara disebabkan oleh variasi korupsi, IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik. Sisanya yaitu sebesar 41,5% disebabkan oleh variabel lain di luar

model terestimasi. Hasil uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
CPI	-0.0055557	0.4003	β_1 tidak signifikan
IPM	9.543365	0.0000	β_2 signifikan pada α 0,01
LogINV	0.006798	0.4645	β_3 tidak signifikan
logPPL	0.577415	0.0090	β_4 signifikan pada α 0,01
logPP	0.362567	0.0078	β_5 signifikan pada α 0,01
logKEL	0.907307	0.0042	β_6 signifikan pada α 0,01

Tabel 4 menunjukkan bahwa IPM, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi Listrik berpengaruh positif terhadap pendapatan negara. Sedangkan, korupsi, dan investasi tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien IPM sebesar 9,5433 dengan pola hubungan log-lin, yang berarti kenaikan IPM sebesar satu persen akan meningkatkan pendapatan negara sebesar 954,3 persen. Koefisien populasi sebesar 0,5774, dengan pola hubungan log-log berarti tambahan satu persen populasi akan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,5774 persen. Kemudian, koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0,3625 dengan pola hubungan log-log, berarti kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar satu persen akan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,3625 persen. Koefisien konsumsi energi Listrik sebesar 0,9073 dengan pola hubungan log-log, yang berarti kenaikan konsumsi energi Listrik sebesar satu persen akan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,9073 persen. Sedangkan, variabel korupsi dan investasi tidak berpengaruh karena memiliki probabilitas lebih dari α (0,1) sehingga tidak signifikan.

Low Income Countries

Hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), serta pengujian pemilihan model melalui Uji Chow dan Uji Hausman, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-10.88716	-11.16336	-7.033952
CPI	-0.116513	0.010010	0.008828
IPM	-51.22233	15.13419	1.524042
logINV	8.679119	-0.554204	-0.227270
logPPL	2.707594	0.720462	0.783694
logKEL	-6.189225	0.744415	0.560559
logKEL	2.630542	1.311932	1.898106
R ²	0.690123	0.773241	0.439834
Prob F-statistik	0.000000	0.000000	0.002005
Uji Chow			
Cross-section F (10,24) = 107.634831; Prob. F = 0,000			
Uji Hausman			
Cross-section random $\chi^2(6) = 17.128793$; Prob $\chi^2 = 0.0088$			

Sumber: BPS, diolah

Tabel 5 menunjukkan probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk

mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas χ^2 sebesar $0,0088 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti FEM adalah model yang lebih tepat digunakan. Eksistensi model diuji melalui uji F , dengan H_0 yang menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, yang berarti IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah secara Bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan negara. H_0 ditolak apabila probabilitas F -statistik kurang dari α .

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 menyatakan bahwa variabel independen ke- i tidak berpengaruh terhadap pendapatan negara. H_A menyatakan bahwa variabel independen ke- i berpengaruh terhadap pendapatan negara. H_0 ditolak apabila probabilitas t -statistik kurang dari α . Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, *Fixed Effect Model (FEM)* merupakan model yang paling sesuai untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan negara pada kelompok negara berpendapatan rendah. Hasil estimasi menggunakan model FEM disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Fixed Effect Model

$\log PN_{it} = -11.1633 - 0.0100CPI_{it} + 15.1341IPM_{it} - 0.5542\log INV_{it}$			
	(0,9347)	(0,3460)	(0,4866)
+ 0.7204 $\log PPL_{it}$ + 0.7444 $\log PPI_{it}$ + 1.3119 $\log KEL_{it}$			
	(0,0013)	(0,3702)	(0,3958)
$R^2 = 0.773241$; F-stat = 220.4322; Prob. F-stat = 0,00000			

Keterangan: *koefisien signifikan pada $\alpha 0,01$; **koefisien signifikan pada $\alpha 0,05$; ***koefisien signifikan pada $\alpha 0,1$

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai F -statistik sebesar 220.4322 dengan probabilitas F -statistik sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa korupsi, IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan negara.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.7732 yang berarti 77,3% variasi pendapatan negara disebabkan oleh variasi korupsi, IPM, investasi, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik. Sisanya yaitu sebesar 22,7% disebabkan oleh variabel lain di luar model terestimasi. Hasil uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen berdasarkan model terpilih disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
CPI	0.010010	0.9347	β_1 tidak signifikan
IPM	15.13419	0.3760	β_2 tidak signifikan
LogINV	-0.554204	0.4866	β_3 tidak signifikan
LOGPPL	0.720462	0.0013	β_4 signifikan pada $\alpha 0,01$
LOGPP	0.744415	0.3702	β_5 tidak signifikan
LOGKEL	1.311932	0.3958	β_6 tidak signifikan

Tabel 7 menunjukkan bahwa populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara, sedangkan CPI, IPM, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan negara. Variabel populasi memiliki koefisien sebesar 0,720462 dengan probabilitas $0,0013 < 0,01$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1%. Dengan pola hubungan log-log,

peningkatan populasi sebesar 1% diperkirakan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,720462%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sementara itu, CPI memiliki koefisien 0,010010 dengan probabilitas 0,9347, IPM sebesar 15,13419 dengan probabilitas 0,3760, investasi sebesar -0,554204 dengan probabilitas 0,4866, pengeluaran pemerintah sebesar 0,744415 dengan probabilitas 0,3702, dan konsumsi energi listrik sebesar 1,311932 dengan probabilitas 0,3958. Seluruh variabel tersebut memiliki probabilitas lebih besar dari 0,10, sehingga tidak signifikan secara statistik terhadap pendapatan negara.

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Korupsi terhadap Pendapatan Negara

Hasil estimasi menunjukkan bahwa persepsi korupsi yang diproksikan dengan Corruption Perceptions Index (CPI) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan negara, baik pada kelompok negara berpendapatan tinggi maupun negara berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, CPI memiliki koefisien sebesar -0,0055557 dengan probabilitas 0,4003 > 0,10, sedangkan pada negara berpendapatan rendah memiliki koefisien sebesar 0,010010 dengan probabilitas 0,9347 > 0,10. Meskipun arah koefisien berbeda, hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan persepsi korupsi belum terbukti secara statistik memengaruhi pendapatan negara. Temuan pada negara berpendapatan tinggi sejalan dengan penelitian Gründler dan Potrafke (2019) yang menunjukkan bahwa hubungan korupsi dan pertumbuhan ekonomi dapat berbeda bergantung pada karakteristik negara dan kualitas institusinya. Hasil ini juga sejalan dengan Taufiq et al. (2025) yang menemukan bahwa persepsi korupsi memiliki hubungan yang tidak seragam terhadap pertumbuhan ekonomi dalam analisis panel negara dunia. Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dengan Al Hazmi (2024) yang menemukan bahwa korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan konteks negara atau wilayah tertentu, sedangkan penelitian ini membandingkan negara berdasarkan tingkat pendapatan. Dengan demikian, pengaruh korupsi terhadap pendapatan tidak selalu bersifat langsung dan dapat dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan, tata kelola pemerintahan, serta kondisi ekonomi masing-masing negara.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pendapatan Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara pada kelompok negara berpendapatan tinggi, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada negara berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, IPM memiliki koefisien sebesar 9,543365 dengan probabilitas 0,0000 < 0,01, sedangkan pada negara berpendapatan rendah koefisien IPM sebesar 15,13419 dengan probabilitas 0,3760 > 0,10. Karena model negara berpendapatan tinggi menggunakan bentuk log-lin, koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IPM sebesar satu poin berkaitan dengan peningkatan pendapatan negara sekitar 954,34%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan pada negara berpendapatan tinggi sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, serta Sari dan Setyowati (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan IPM dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini juga sejalan dengan Akasumbawa et al. (2021) yang menunjukkan pentingnya pendidikan, angka harapan hidup, dan jumlah penduduk dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak signifikannya IPM pada negara berpendapatan rendah menunjukkan hasil yang berbeda dari sebagian penelitian

tersebut. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kemampuan negara dalam mengonversi peningkatan kualitas manusia menjadi produktivitas ekonomi yang berbeda-beda. Pada negara berpendapatan tinggi, kualitas pendidikan, kesehatan, dan keterampilan tenaga kerja cenderung didukung oleh struktur ekonomi dan kesempatan kerja yang lebih produktif, sehingga peningkatan kualitas manusia lebih mudah diterjemahkan menjadi peningkatan pendapatan.

Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan negara, baik pada kelompok negara berpendapatan tinggi maupun negara berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, investasi memiliki koefisien sebesar 0,006798 dengan probabilitas $0,4645 > 0,10$, sedangkan pada negara berpendapatan rendah memiliki koefisien sebesar $-0,554204$ dengan probabilitas $0,4866 > 0,10$. Dengan demikian, meskipun arah hubungan investasi positif pada negara berpendapatan tinggi dan negatif pada negara berpendapatan rendah, kedua hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini berbeda dengan penelitian Fatimah et al. (2022) dan Nurul (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena investasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai investasi, tetapi juga oleh jenis investasi, sektor tujuan investasi, produktivitas modal, serta kemampuan perekonomian dalam mengoptimalkan investasi tersebut. Pada konteks negara berpendapatan rendah, Aprianto et al. (2018) juga menunjukkan bahwa karakteristik dan determinan investasi asing memiliki kompleksitas tersendiri pada negara berpendapatan rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi secara kuantitatif belum tentu secara langsung menghasilkan peningkatan pendapatan negara apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas dan kualitas lingkungan ekonomi.

Pengaruh Populasi terhadap Pendapatan Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara pada negara berpendapatan tinggi maupun negara berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, populasi memiliki koefisien sebesar 0,577415 dengan probabilitas $0,0090 < 0,01$, sedangkan pada negara berpendapatan rendah koefisiennya sebesar 0,720462 dengan probabilitas $0,0013 < 0,01$. Karena kedua variabel menggunakan bentuk logaritma, peningkatan populasi sebesar 1% diperkirakan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,5774% pada negara berpendapatan tinggi dan 0,7205% pada negara berpendapatan rendah, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Akasumbawa et al. (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, serta Nasution (2021) yang menegaskan adanya hubungan antara bonus demografi, pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga mendukung penelitian Sanjani dan Sari (2025) yang menunjukkan adanya keterkaitan jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif populasi pada kedua kelompok negara menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat memperluas tenaga kerja, pasar domestik, dan aktivitas produksi. Namun, koefisien yang lebih besar pada negara berpendapatan rendah menunjukkan bahwa perubahan populasi memiliki respons pendapatan yang relatif lebih besar dibandingkan negara berpendapatan tinggi, yang dapat berkaitan dengan besarnya peran tenaga kerja dan pasar domestik dalam struktur perekonomian negara berpendapatan rendah.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara pada kelompok negara berpendapatan tinggi, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada negara berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, pengeluaran pemerintah memiliki koefisien sebesar 0,362567 dengan probabilitas $0,0078 < 0,01$, sehingga peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% diperkirakan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,3626%. Sebaliknya, pada negara berpendapatan rendah, koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0,744415 dengan probabilitas $0,3702 > 0,10$, sehingga pengaruhnya tidak signifikan meskipun memiliki arah positif. Hasil pada negara berpendapatan tinggi sejalan dengan penelitian Irwanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta Kosali (2021) yang menemukan adanya pengaruh pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kharazi dan Nuraini (2024) yang menunjukkan pentingnya pengeluaran pemerintah dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak signifikkannya pengeluaran pemerintah pada negara berpendapatan rendah menunjukkan adanya perbedaan efektivitas kebijakan fiskal. Hal tersebut dapat terjadi karena besarnya pengeluaran pemerintah belum tentu diikuti dengan kualitas dan efisiensi belanja yang mampu menciptakan aktivitas ekonomi produktif. Dengan demikian, efektivitas pengeluaran pemerintah lebih bergantung pada alokasi dan kualitas belanja daripada sekadar besarnya pengeluaran.

Pengaruh Konsumsi Energi Listrik terhadap Pendapatan Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara pada negara berpendapatan tinggi, sedangkan pada negara berpendapatan rendah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pada negara berpendapatan tinggi, konsumsi energi listrik memiliki koefisien sebesar 0,907307 dengan probabilitas $0,0042 < 0,01$, sehingga peningkatan konsumsi energi listrik sebesar 1% diperkirakan meningkatkan pendapatan negara sebesar 0,9073%. Sementara itu, pada negara berpendapatan rendah, konsumsi energi listrik memiliki koefisien sebesar 1,311932 dengan probabilitas $0,3958 > 0,10$, sehingga tidak signifikan secara statistik. Temuan pada negara berpendapatan tinggi sejalan dengan penelitian Buhaerah (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi listrik, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sejalan dengan Prastika (2023) yang menemukan adanya hubungan antara konsumsi energi listrik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta Haryanti dan Khristiana (2024) yang menunjukkan keterkaitan konsumsi energi listrik dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil yang tidak signifikan pada negara berpendapatan rendah menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi listrik belum tentu secara langsung menghasilkan peningkatan pendapatan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur energi, akses listrik, efisiensi penggunaan energi, dan rendahnya kapasitas sektor produktif dalam mengubah konsumsi energi menjadi output ekonomi. Oleh karena itu, konsumsi energi listrik akan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar apabila didukung oleh industrialisasi, infrastruktur, dan aktivitas produksi yang memadai.

Perbandingan Hasil Negara Berpendapatan Tinggi dan Negara Berpendapatan Rendah

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan faktor determinan pendapatan negara antara kelompok negara berpendapatan tinggi dan negara

berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, IPM, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan negara, sedangkan CPI dan investasi tidak signifikan. Sementara itu, pada negara berpendapatan rendah, hanya populasi yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan CPI, IPM, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik tidak berpengaruh signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa negara berpendapatan tinggi relatif lebih mampu mengonversi modal manusia, belanja pemerintah, dan penggunaan energi menjadi peningkatan pendapatan. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya IPM, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi terhadap aktivitas ekonomi (Akasumbawa et al., 2021; Buhaerah, 2018; Irwanto et al., 2025). Di sisi lain, konsistennya pengaruh populasi pada kedua kelompok memperkuat temuan penelitian Nasution (2021) dan Sanjani dan Sari (2025) mengenai pentingnya faktor demografis dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, perbedaan tingkat pendapatan negara tidak hanya berkaitan dengan besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga dengan kemampuan negara dalam mengelola sumber daya manusia, kebijakan fiskal, dan energi menjadi aktivitas ekonomi yang produktif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan negara berbeda antara negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah. Pada negara berpendapatan tinggi, IPM, populasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi energi listrik berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan CPI dan investasi tidak signifikan; sementara pada negara berpendapatan rendah, hanya populasi yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi dan tingkat pembangunan suatu negara menentukan efektivitas berbagai faktor dalam mendorong pendapatan. Oleh karena itu, negara berpendapatan tinggi perlu mempertahankan kualitas pembangunan manusia, efektivitas belanja pemerintah, dan pemanfaatan energi, sedangkan negara berpendapatan rendah perlu memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, investasi, tata kelola, serta akses energi dan mengoptimalkan potensi penduduk sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini terbatas pada variabel dan periode pengamatan yang digunakan, sehingga belum mencakup faktor lain yang berpotensi memengaruhi pendapatan negara dan membatasi generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode dan cakupan negara serta menambahkan variabel seperti kualitas institusi, perdagangan internasional, produktivitas tenaga kerja, inflasi, keterbukaan ekonomi, dan infrastruktur untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. REFERENCES

- Abdullah, H., & Astuti, I. P. (2023). Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Jawa Timur 2013-2022. *Jurnal Ekobistek*, 12(3), 687–692. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i3.628>
- Akasumbawa, M. D. D., Adim, & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1047>

- Al Hazmi, R. A. (2024). Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnalku*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i1.677>
- Almuzani, N., & Purnomo, T. (2022). Education To Increase Awareness Of Fishermen's Safety And Security Through Certification In Order To Increase Human Development Index In Central Java: Literature Study. *Asian Journal of Aquatic Sciences*, 5(1), 42–54. <https://doi.org/10.31258/ajoas.5.1.42-54>
- Anjuani, I., & Aisyah, S. (2024). Pengaruh Pegawai Migran Indonesia, Remitansi, Penerimaan Investasi Asing, dan Indeks Pembangunan Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11257-11266. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5949>
- Aprianto, R., Asmara, A., & Sahara. (2018). Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-negara Berpendapatan Rendah: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174–188.
- Ardi, R. C. S., & Aisyah, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Ekonomi Berbasis Pariwisata Studi Kasus Waduk Gajah Mungkur. *eScience Humanity Journal*, 4(2), 390-404.
- Bardhan, P. (2017). Corruption and Development: A Review of Issues. In *Political Corruption: Concepts and Contexts: Third Edition: XXXV*. <https://doi.org/10.4324/9781315126647-30>
- Buhaerah, P. (2018). The Effect Of Electricity Consumption And Industrialization On Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 26(2), 93–102.
- Darwin, R., Hidayat, M., Widiarsih, D., Hadi, M. F., & Asnawi, M. (2025). Transformasi Energi dan Ekonomi: Dampak Investasi Energi Terhadap Konsumsi Listrik dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 15(1), 198–207. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.9031>
- Dira, A. F., Utomo, K. P., Mic Finanto Ario, B., Pramularso, E. Y., & Syarief, F. (2023). Pengaruh Investasi dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekombis Review*, 11(2), 1437–1446. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i12>
- Fatimah, K., Amalia, H. V., & Panggiarti, K. E. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (JEKMA)*, 1(2), 68–76.
- Gründler, K., & Potrafke, N. (2019). Corruption and economic growth: New empirical evidence. *European Journal of Political Economy*, 60(August). <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2019.08.001>
- Haryanti, S. S., & Khristiana, Y. (2024). Kausalitas Pertumbuhan Penduduk dan Konsumsi Energi Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Pendidikan*, 11(2), 182–193.
- Hermawan, D., Fatullah, A. P., Hidayat, A., & Jainah, Z. O. (2024). Analisis Dampak Korupsi Dalam Pembangunan Infrastruktur di Negara Berkembang. *Zainab Ompu Jainah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4259–4271.
- Irwanto, J., Sari, S. F., Nanda, A. R., Khairunnisa, S., & Ansofino, A. (2025). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEMSI*

(*Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*), 11(5), 3580–3590.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4645>

Juliarini, A. (2019). Kinerja Pendapatan Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Studi Kasus Provinsi Di Pulau Jawa. *Jurnal Good Governance*, 15(1), 76–83.

Kharazi, I. A., & Nuraini, I. (2024). Analisis Keterbukaan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 211–223.

Kosali, A. Y. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* (Vol. 4, Number 1).

Mafruhah, I., Istiqomah, N., Wilyawati, A. K., Mayasari, F., & SalleH, N. H. M. (2024). Energy Consumption and Government Policy in Addressing The Rising Fuel Oil Prices. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 25(1), 1–20.
<https://doi.org/10.23917/jep.v25i1.23102>

Millena, R., & Jesi, T. (2021). Analisis Pendapatan Negara Indonesia Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Dengan Metode Kuantitatif. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1004–1009. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.450>

Mufidah, S., Iqbal, M., & Rahman, T. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Kemiskinan, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara - Negara ASEAN Tahun 2015 – 2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 442–453.
<https://doi.org/10.36985/dyccra80>

Nasution, M. (2021). Hubungan Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan Dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Budget*, 6(1), 2021.

Nurul, N. (2021). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan. *Al-Tsaman Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 162–169.

Prastika, A. (2023). Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Energi Listrik Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 7, Number 1).

Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70.
<https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.52>

Qodariah, L., & Nurjihadi, M. (2024). Pengaruh Sektor-Sektor Ekonomi Prioritas dan Variabel Demografis Terhadap Konsumsi Energi Listrik di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–14.
<https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.98>

Sanjani, M. R., & Sari, I. F. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat 2019 - 2023. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(2), 1488–1494. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2115>

Sari, D. S., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengangguran, Pendapatan Perkapita, Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2017- 2020. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 0672(c), 2017–2020. <https://pssh.umsida.ac.id>.

Sugeha, M. A., & Sudirman. (2024). Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Daerah. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 1883–1894.
<https://doi.org/10.62710/e39s4157>

Taufiq, M., Purwanto, A., & Farah, A. (2025). Perceived Corruption and Economic Growth: A World Panel Data Analysis. *Economics Development Analysis Journal*, 14(1), 44–53.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.